



Perilaku Imitasi Seksual Anak Usia 5 Tahun

Fauziah Zainuddin¹ & Suriati²

^{1,2} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, FTIK, IAIN Palopo | email: fauziahzainuddin6@gmail.com | suriati_ampulembang@yahoo.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan mengetahui perilaku imitasi seksual yang dilakukan oleh anak usia 5 tahun di TK Paramata Bunda Palopo Sulawesi Selatan. Teridentifikasi bahwa subjek dalam penelitian ini melakukan gerakan atau adegan seksual terhadap temannya disekolah. Untuk menggali hal tersebut, dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif jenis studi kasus untuk menyelidiki dan menginterpretasi permasalahan yang terjadi. Data-data yang disajikan menggunakan data primer dan data sekunder melalui wawancara dengan jenis wawancara dan observasi langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku imitasi seksual yang dilakukan oleh anak yaitu dalam bentuk gerakan seksual. Hal tersebut karena anak masih belum mandiri dan orang tua yang terlalu permisif dalam membina dan mengasuh anaknya sehari-hari. Hal ini yang mendorong orang tua untuk mengkondisikan anak agar tidur sekamar dengan mereka yang pada akhirnya hubungan seksual yang mereka lakukan pada beberapa kondisi dilihat secara langsung oleh anak dan menirunya saat mereka bermain dan belajar di sekolah.

Kata Kunci: *Perilaku Anak, Imitasi seksual*

Abstract: *This study aims to determine the behavior of sexual imitation done by 5-year-old children in TK Paramata Bunda Palopo South Sulawesi. It was identified that the subject in this study did a sexual movement or scene against his friend at school. To explore this, in this study used a case study qualitative research method to investigate and interpret the problems that occur. The data presented using primary data and secondary data through interviews with types of interviews and direct observation. The results of this study indicate that sexual imitation behavior carried out by children is in the form of sexual movements. This is because children are still not independent and parents are too permissive in fostering and caring for their children everyday. This is what encourages parents to condition their children to sleep in a room with them which in the end the sexual relations they do in some conditions are seen directly by the child and imitate them when they play and study in school.*

Keywords: *Child behavior, sexual imitation*

✉ Corresponding author :

Address : Palopo Sulawesi Selatan
Phone : 085242013074

JURNAL TUNAS CENDEKIA
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Institut Agama Islam Negeri Palopo
Alamat : Jl Agatis Balandai Kota Palopo.Tel / fax :
0471 22076 / 0471 325195

Pendahuluan

Rentang usia 2-5 tahun merupakan masa keemasan (golden age) rentang ini merupakan fase dimana anak sangat kritis dalam meniru semua perilaku baik atau buruk dari lingkungan sekitarnya, termasuk meniru sesuatu yang berbau seks. Hal ini merunut Sigmund Freud (2001), bahwa perkembangan seksual akan semakin tampak pada tahap phallice. Tahap ini terjadi ketika anak berusia kurang lebih 3 hingga 5 tahun. Pada tahap ini, perkembangan seksual anak mulai terpusat pada alat kelamin yang mereka miliki.

Hal ini di dukung oleh Hurlock (1996), bahwa pada tahap phallice faktor rasa ingin tahu yang berkembang pesat pada anak memberikan pengaruh yang besar terhadap sikap dan perilaku seksual anak. Banyak anak memperlihatkan minat mereka pada seks dengan membicarakan dengan teman sebaya, serta bermain alat kelamin dengan teman sejenis atau memperlihatkan alat kelamin lawan jenis, keinginan tahunan ini di sebut sebagai masa kritis.

Orang tua sering kali teledor dan kurang pengawasan terhadap penyerapan informasi yang di peroleh anak akan seksualitas, secara tidak sengaja anak usia pra sekolah. Sebagaimana yang terjadi pada siswa TK Paramata Bunda yang menyaksikan kedua orang tuanya tengah melakukan hubungan suami istri dikarena masih tidur sekamar dengan ke dua orang tuanya. Pada umumnya saat anak berumur 2 tahun sudah dapat tidur terpisah dari orang tuanya, maksimal umur 5 tahun, menurut psikolog anak dan remaja (ratih

Zulhaqi dalam perbincangan dengan detik *Health* dan di tulis pada senin 10/6/2013). Berdasarkan pengamatan lebih jauh pada TK Pramata Bunda mengenai penyimpangan seks anak usia dini. “ pada saat kegiatan inti selesai, anak-anak akan melakukan kegiatan penutup yaitu makan bersama. Sebelum anak melakukan kegiatan makan bersama terlebih dahulu anak-anak di arahkan untuk mencuci tangan secara bergantian. Sambil menunggu semua temannya selesai cuci tangan ada seorang anak laki-laki yang sedang bermain dengan teman perempuan sebayanya. Tiba-tiba anak tersebut berinisiatif melakukan gerakan seksual terhadap teman perempuannya.

Alasan orang tua masih tidur dengan anaknya, karena ia merasa tidur bersama anak memungkinkan dirinya yang sibuk dapat menghabiskan waktu berkualitas bersama anaknya, ia juga merasa tidurnya lebih nyenyak dan minim gangguan tidur bersama anaknya, dan ia khawatir jika tidak dapat mengontrol anaknya dengan leluasa.

Berdasarkan hal ini, pendidikan seks kepada anak perlu di upayakan dengan memperhatikan karakteristik perkembangan anak yang di sesuaikan dengan kehidupan seksual orang tua. Untuk itu, penelitian ini menyelidiki dan menanyakan bagaimana kehidupan seksual orang tua subjek, tata ruang rumah, pola pengasuhan dan hal-hal lain yang berhubungan dengan perilaku imitasi seksual anak. Hal ini berfokus pada penelitian tentang: (1) Bagaimana bentuk perilaku imitasi seksual anak di TK

Pramata Bunda? (2) Apa saja faktor yang menyebabkan perilaku imitasi seksual yang terjadi pada anak? (3) Bagaimana upaya guru dan orang tua dalam mengatasi anak yang mengalami perilaku imitasi seksual?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. mengingat penelitian ini akan berupaya untuk menggambarkan kondisi dan kenyataan tentang: (1) bagaimana bentuk perilaku imitasi seksual anak usia 5 tahun di TK Paramata Bunda, (2) faktor apa yang mempengaruhi perilaku seksual anak usia 5 tahun di TK Paramata Bunda, (3) bagaimana peran orang tua dan guru dalam mengatasi perilaku imitasi seksual pada anak usia dini. upaya

Data yang di perlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer di peroleh melalui penelitian lapangan yang berasal dari para informan. Pencarian data di pusatkan pada informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian ini seperti: bagaimana bentuk perilaku imitasi seksual anak tersebut di TK Pramata Bunda dan apa saja faktor yang menyebabkan perilaku imitasi seksual yang terjadi pada anak. Penelitian ini dilakukan terhadap anak yang melakukan imitasi seksual di sekolah. Teknik pengumpulan data di lakukan dengan observasi dan wawancara mendalam terhadap orang tua, guru dan teman sebaya. Data selanjutnya di analisis menggunakan model analisis data Miles and Huberman.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Perilaku Imitasi Seksual Anak Usia 5 Tahun

Anak melakukan perilaku seksual dengan gerakan, tanpa mengetahui gerakan yang di lakukan adalah berbau seks, anak hanya sekedar melakukan eksplorasi perilaku seksual sesuai dengan informasi yang ia lihat. awalnya subjek hanya bermain seperti biasa dengan teman perempuannya tiba-tiba ia berinisiatif melakukan gerakan seksual terhadap temannya.

Subjek menindih temannya secara paksa ketika terlentang. Subjek menggerakkan badannya, dan berusaha membolak-balikan tubuh temannya secara paksa. Tindakan tersebut sesuai dengan apa yang di lihat subjek terkait perilaku seksual orang tuanya di rumah terhadap subjek apa yang di lihatnya ketika tidur sekamar orang tuanya cenderung melakukan imitasi.

Hal ini sesuai dengan apa yang di paparkan Hurlock (1996), bahwa pada tahap phallice faktor rasa ingin tahu yang berkembang pesat pada anak memberikan pengaruh yang besar terhadap sikap dan perilaku seksual anak.

Hal ini terjadi karena anak memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi, dan masa imitasi anak pada usia ini merupakan fase kritis sebab anak akan meniru semua perilaku baik atau buruk terhadap lingkungan sekitarnya.

Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Imitasi Seksual Anak Usia 5 Tahun

Berdasarkan analisis data di temukan beberapa faktor yang memegaruhi perilaku

imitasi seksual pada anak antarlain:(1) anak dan orang tua tidur bersama dalam satu kamar (2) sifat posesif orang tua yang berlebihan (3) pendidikan seksual yang kurang tepat yang di lakukan oleh orang tua (4) guru dan perangkat sekolah belum mendukung pendidikan seks bagi anak di sekolah.

Pertama: faktor anak dan orang tua tidur bersama dalam satu kamar. Karena terlalu sibuk orang tua merasa tidur bersama anak memungkinkan dirinya yang sibuk dapat menghabiskan waktu bersama anaknya sepanjang malam. dan kekhawatiran orang tua yang berlebihan membuat anaknya tidak mandiri. Hal ini di sebabkan oleh perilaku primitif orang tua yang tidak mengizinkan anaknya untuk tidur terpisah.

Kedua: faktor sifat posesif orang tua yang berlebihan. Dengan demikian, anak terdorong untuk melakukan eksplorasi genital. Perbedaan alat kelamin antara seorang anak dengan teman sebayanya yang berlainan jenis, perbedaan fisik dirinya dengan ibu atau ayahnya membuat anak terdorong untuk tidak hanya terhadap alat kelaminnya. Mereka diperparah dengan reaksi orang tua yang hanya memberi peringatan kepada anak, dengan melarang anak mengulangi hal tersebut bahkan ia membentak dan memberi hukuman karena mereka menganggap hal semacam itu adalah sesuatu yang tabu, kotor, tidak patut bahkan berdosa.

Ketiga: faktor pendidikan seksual yang kurang tepat yang di lakukan oleh orang tua. Orang tua kerap kali menutup rapat-rapat kesempatan anak untuk

memperoleh jawaban akan rasa keingintahuannya berkaitan dengan seksualitas. Di lain pihak orang tua seringkali teledor dan kurang pengawasan terhadap penyerapan informasi yang di peroleh anak akan seksualitas.

Keempat: faktor guru dan perangkat sekolah belum mendukung pendidikan seks bagi anak di sekolah. Penerapan Pendidikan seks di sekolah TK Paramata Bunda belum sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Perencanaan pendidikan seks bagi anak usia dini di TK Paramata Bunda belum di buat dengan secara terintegrasi dengan menggunakan pendekatan terpadu yang di organisasi melalui tema-tema pembelajaran yang bersangkutan

Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengatasi Perilaku Imitasi Seksual Anak Usia 5 Tahun

Berdasarkan temuan lapangan tanpa sengaja orang tua mencontohkan perilaku seksual secara langsung kepada anaknya. Mereka melakukan hubungan seksual saat mereka tidur bersama anak, sehingga anak tidak sengaja melihat perilaku seksual yang di lakukan oleh kedua orang tuanya.

Dalam hal ini Hurlock (1996) mengemukakan bahwa tahap perkembangan anak di harapkan menguasai dua aspek penting dari penggolongan peran seks, yaitu (1) anak belajar bagaimana melakukan peran seks yang tepat, dan (2)anak mampu menerima kenyataan bahwa mereka harus menyesuaikan dengan stereotip peran seks yang di setujuji dalam penilaian dan penerimaan sosial.

Idealnya orang tua mengajarkan anak untuk tidur terpisah dari mereka sejak usia dini, agar anak dapat mandiri. Anak mandiri adalah anak yang mampu memenuhi kebutuhannya, baik berupa kebutuhan naluri maupun kebutuhan fisik, oleh dirinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain. Tetapi berdasarkan temuan lapangan orang tua terlalu premisif terhadap anak sehingga tingkat kemandirian anak rendah. Usia 5 tahun anak masih tidur dengan kedua orang tuanya.

Ratih Zulhaqi (2013) ia mengemukakan pendapat bahwa sejak umur 2 tahun sudah bisa di pisahkan tidurnya dari orang tua. Selain melatih kemandirian tidur terpisah juga dilakukan untuk menghindari anak melihat sesuatu yang belum sepatasnya mereka lihat dan dengar, yakni ketika kedua orang tua sedang melakukan hubungan seksual. Bila otak belum siap menerima paparan seks, maka bisa jadi otak akan ketagihan.

Untuk menangani perilaku imitasi seksual anak dan mengajarkan perilaku mandiri, dapat melakukan penanganan seperti: (1) Sekamar namun pisah tempat tidur. Jika anak masih takut pisah kamar dengan orang tuanya, orang tua dapat pisah tempat tidur namun masih satu kamar. (2) Ikutkan diri anda. Yaitu dengan cara menemani anak tidur di kamarnya sendiri selama 3 hari berturut-turut di sampingnya sampai esok pagi harinya. Selang dari tiga hari, mulailah perlahan-lahan untuk meninggalkan anak tidur sendirian di dalam kamarnya setelah menidurkannya selama lebih kurang 30 menit. (3) Membuat kamar

yang ramah anak. Sebelum mengajak anak tidur sendiri, terlebih dahulu perhatikan kondisi dan kesediaan kamarnya. Pastikan kamar anak bersih dan sehat agar ia merasa nyaman di dalamnya. Orang tua harus kreatif dalam mendekorasi kamar tidur anak dengan menarik sesuai dengan hiasan yang di inginka anak.

Sementara itu, Guru harus berperan aktif dalam mewadahi perkembangan peran seks yang terjadi pada anak. Begitu banyak keterampilan kecakapan hidup serta nilai-nilai pengembangan karakter yang dapat di ajarkan kepada anak usia dini melalui berbagai kegiatan bermain. Hal ini dapat di terapkan pada permasalahan mengenai pendidikan seksual untuk anak usia dini.

Guru harus memiliki karakter yang relatif berbeda dengan guru pada jenjang pendidikan di tingkat sekolah. Pendekatan pembelajaran yang di lakukan di TK juga sangat berbeda di dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran pada jenjang sekolah.

Seperti yang di sampaikan Moeslichatoen (1999) bahwa pembelajaran yang di lakukan di Taman kanak-kanak menggunakan pendekatan tematik, di mana tidak ada mata pelajaran didalamnya. Pembelajaran di PAUD juga di berikan secara terpadu (integratefcoricculim) dimana satu tema terdiri atas beragam kegiatan di dalamnya, dan satu kegiatan memiliki tujuan untuk mengembangkan satu aspek perkembangan yang di miliki anak secara terpadu.

Penerapan pendidikan seks bagi anak usia dini harus sesuai dengan kebutuhan anak, di mana anak pada usia tersebut

tengah berkembang rasa ingin tahu dan dorongan eksplorasi yang sangat tinggi terhadap dirinya sendiri, teman sebayanya, perbedaan fisik dan alat kelamin yang mereka miliki. guru dapat masuk dalam proses perkembangan peran seks ini, sehingga anak dapat pendampingan yang tepat dan terarah.

Perencanaan pendidikan seks bagi anak usia dini harus di buat secara integrasi dengan menggunakan pendekatan terpadu yang di organisasi melalui tema-tema pembelajaran yang terdapat kurikulum PAUD yang bersangkutan. Pokok materi dalam pendidikan seks bagi anak usia dini dirumuskan dalam perogram semester (PROSEM) ,rencana perogram pembelajaran mingguan (RPPM), rencana perogram pembelajaran harian (RPPH).

Materi pendidikan seks bagi anak usia dini dapat melebur kedalam lima ruang lingkup kurikulum yang meliputi bidang perkembangan moral dan nilai-nilai agama, bidang pengembangan sosial emosional, bidang pengembangan bahasa, bidang pengembangan kongnitif, bidang pengembangan fisik motorik.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat di simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku imitasi seksual anak yaitu karena perilaku orang tua yang terlalu primisif terhadap anak dapat mengakibatkan tingkat kemandirian anak rendah. Sehingga anak tidak dapat tidur terpisah dari orang tuanya. Ketidak mandirian anak dapat mengakibatkan anak melihat perlakuan seksual secara tidak

sengaja yang di lakukan kedua orang tuanya sehingga anak mengalami perilaku imitasi seksual.

Hal ini peran orang tua dan guru sangat penting dalam mengajarkan anak tentang pendidikan seksual secara tepat dan efektif. Karena anak usia 5 tahun memiliki tingkat keingintahuan yang sangat tinggi. Orang tua juga harus dapat menangani perilaku imitasi seksual dengan cara mengajarkan perilaku mandiri .

Adapun cara mengajarkan perilaku mandiri kepada anak yaitu : (1) Sekamar namun pisah tempat tidur. Jika anak masih takut pisah kamar dengan orang tuanya, orang tua dapat pisah tempat tidur namun masih satu kamar. (2) Ikutkan diri anda. Yaitu dengan cara menemani anak tidur di kamarnya sendiri selama 3 hari berturut-turut di sampingnya sampai esok pagi harinya. Selang dari tiga hari, mulailah perlahan-lahan meninggalkan anak tidur sendirian di dalam kamarnya setelah menidurkannya selama lebih kurang 30 menit. (3) Membuat kamar yang ramah anak. Sebelum mengajak anak tidur sendiri, terlebih dahulu perhatikan kondisi dan kesediaan kamarnya. Pastikan kamar anak bersih dan sehat agar ia merasa nyaman di dalamnya. Orang tua harus kreatif dalam mendekorasi kamar tidur anak dengan menarik sesuai dengan hiasan yang di inginka anak.

Daftar Pustaka

- Crain, W. 2001. *Teori perkembangan : konsep dan aplikasi (terjemahan yudi santoso)*. Yogyakarta : pustaka pelajar
- Hurlock, elizabeth B. 1996. *Psikologi perkembangan*. Edisi kelima. Jakarta: erlangga
- Sardiman AM, 2001. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Moeslichatoen, 1999. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT.Rineka cipta.
- Ratih Zulhaqi, *Perkembangan Seksual Anak*, dalam <https://health.detik.com/>,di unduh pada hari senin, tanggal 9 Agustus 2018